

DIBALIK TINGGINYA MAHAR PEREMPUAN ACEH PIDIE: SEBUAH POTRET MANIFESTASI PERLINDUNGAN TERHADAP KAUM PEREMPUAN DI ACEH

Iswadi, Bunga Fonna

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Almuslim Bireuen Aceh-Indonesia

iswaditajmorawa@gmail.com, first.flower69z@gmail.com

ABSTRAK

Artikel penelitian ini berkenaan dengan masalah mahar didalam masyarakat Aceh Pidie yang merupakan suatu kewajiban bagi setiap laki-laki ketika ingin menikahi seorang perempuan dengan memberikan sejumlah emas atau dalam satuan mayam sebagai bukti keseriusannya terhadap wanita tersebut. Perempuan Aceh Pidie terkenal dengan maharnya yang sangat tinggi. Mahar perempuan Aceh Pidie menduduki peringkat pertama di dalam penentuan mahar terbanyak di Aceh. Artikel penelitian ini akan menguak fakta-fakta dibalik tingginya mahar perempuan Aceh Pidie. Sumber data pada penelitian ini yaitu data yang diperoleh dengan melakukan wawancara terhadap para informan serta sumber tertulis dari beberapa perpustakaan, buku-buku, dan internet. Selanjutnya semua data yang ada diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fakta dibalik tingginya mahar tersebut adalah sebuah perwujudan kearifan lokal berupa perlindungan terhadap kaum perempuan di Aceh Pidie pasca menikah.

Kata Kunci: *Mahar, Perempuan Aceh Pidie, Perlindungan.*

PENDAHULUAN

Mahar adalah suatu bentuk harta yang diberikan oleh seorang laki-laki kepada seorang perempuan sebagai bukti bahwa ia akan menikahi seseorang tersebut. Di dalam hukum Islam mahar adalah hal yang wajib untuk dipenuhi karena mahar merupakan salah satu penentu sahnya sebuah akad nikah. Dikalangan masyarakat aceh mahar yang berupa emas sudah menjadi hal yang biasa dilakukan dan diberikan pada saat seorang laki-laki ingin menikahi seorang wanita. Di aceh sendiri pada umumnya juga terkenal dengan mahar yang mahal dengan perhitungan per mayamnya diperkirakan bernilai sekitar 3.33 gram. Mahalnya mahar di Aceh sudah tidak asing lagi terdengar oleh masyarakat dari luar Aceh, dan sebagai salah satu lokasi paling mahal jumlah maharnya di Aceh adalah daerah Aceh-Pidie.

Di dalam masyarakat Aceh Pidie terdapat beberapa hal yang dijadikan penyebab tingginya mahar Perempuan Pidie. Faktor utamanya adalah sebagai manifestasi perlindungan terhadap kaum perempuan. Di dalam pandangan masyarakat Pidie, kaum perempuan merupakan orang yang sangat dimuliakan dan bahkan harus dilindungi apabila suatu saat terjadi berbagai permasalahan kehidupan. Oleh karena itulah perempuan Pidie biasanya telah memiliki rumah sebagai tempat tinggal tetap pasca menikah yang sudah dipersiapkan oleh pihak keluarga perempuan dan sudah menjadi adat istiadat di daerah itu sendiri. Hal ini tentu saja menjadi kebanggaan tersendiri bagi kaum perempuan di Pidie. Oleh karena itu, mahar yang tinggi pada hakikatnya bukanlah sesuatu tujuan mempersulit kaum laki-laki, akan tetapi salah satu wujud tanggung jawab moral yang harus dijaga bersama, baik dari pihak keluarga perempuan maupun dari pihak keluarga calon suami.

Sebelum melaju ke hubungan pernikahan, biasanya dari kedua pihak mempelai harus melalui sebuah proses yang diwakili oleh perwakilan keluarga masing-masing mempelai guna membahas tentang mahar yang dinamakan *Cah Ra'ueh*. Di sinilah penentuan mahar terhadap pihak perempuan dilaksanakan. Sayangnya, di balik tingginya mahar perempuan Pidie ternyata juga menimbulkan sisi negatif seperti memudarnya kearifan lokal yang disebabkan oleh ketidakmampuan kaum laki-laki untuk meminang perempuan Pidie, sehingga mereka lebih memilih untuk mencari perempuan dari luar daerah Pidie.

Dengan kata lain bahwa kearifan lokal yang terdapat di Aceh Pidie ini tampaknya telah mengalami pergeseran sesuai dengan perkembangan zaman dan cara berfikir yang berbeda pula. Namun perlu kita jadikan bahan perenungan bahwa mahar yang tinggi di sini adalah wujud penghargaan secara moral dan bukan memperjual-belikan kaum perempuan di tengah-tengah keluarganya dengan harga yang tinggi agar dipandang terhormat di tengah-tengah masyarakatnya pula. Sebaliknya bahwa mahar yang tinggi adalah wujud perlindungan terhadap kaum perempuan yang diimplementasikan dalam bentuk pencegahan terhadap hal-hal yang tidak diinginkan seperti perceraian dan lain sebagainya. Maksudnya bahwa perempuan Aceh Pidie adalah kaum perempuan yang dikonsepsikan sebagai kaum perempuan yang terlindungi dan siap untuk menjalankan berbagai aktifitas lebih lanjut pasca pernikahan.

METODE PENELITIAN

Artikel penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif di mana data-data yang digunakan dan diolah secara kualitatif deskriptif. Data-data yang ada di dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber; perpustakaan, buku-buku, internet, jurnal, dan lain sebagainya, serta interview yang berkaitan dengan judul artikel ini. Selanjutnya dilakukan klasifikasi data dan verifikasi data yang berkaitan dengan judul artikel dan diolah secara kualitatif, serta dideskripsikan ke dalam beberapa poin-poin penting yang berkaitan dengan mahar terhadap kaum perempuan Aceh Pidie sebagaimana telah disampaikan dalam judul di atas dan juga telah disinggung dalam bagian pendahuluan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manifestasi Perlindungan terhadap Kaum Perempuan Aceh Pidie

Masyarakat Pidie sangat memuliakan kaum perempuan. Tidak hanya dimuliakan, mereka juga dilindungi. Salah satu bentuk perlindungan terhadap kaum perempuan dalam masyarakat Pidie yaitu dengan menentukan mahar yang sangat tinggi sebagai persyaratan untuk menikah. Bagi laki-laki yang ingin menikahi perempuan Aceh Pidie khususnya, maka mereka harus menyiapkan mahar sebanyak yang telah ditentukan oleh pihak keluarga perempuan. Pada umumnya, jumlah mahar perempuan Aceh Pidie yang sering dijadikan sebagai persyaratan untuk menikah berkisar antara 15-25 mayam emas dengan ukuran per mayamnya yaitu 3.33 gram emas murni 24 karat.

Mahalnya mahar tersebut merupakan bentuk dari kearifan lokal yang ada dalam masyarakat Aceh Pidie sebagai wujud pendekatan dan strategi dalam upaya memberikan perlindungan terhadap kaum perempuan. Upaya ini dilakukan karena pada hakikatnya kaum perempuan masih selalu dipandang sebagai kaum yang lemah, dan bahkan selalu mendapat perlakuan yang tidak adil seperti diabaikan, ditindas dan direndahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya maka diberlakukan adat istiadat seperti ini sebagai salah satu bentuk kearifan lokal.

Dengan kata lain bahwa dengan adanya mahar yang tinggi sebagai syarat untuk menikah, kaum perempuan akan lebih dihargai dan semakin terangkat derajatnya dimata masyarakat Pidie khususnya, serta masyarakat lain pada umumnya. Hal ini juga menjadi kebanggaan tersendiri bagi kaum perempuan Aceh Pidie. Karena apabila dibandingkan dengan daerah-daerah lain, Aceh Pidie menduduki peringkat pertama dalam penentuan mahar yang tinggi bagi kaum perempuan. Namun bukan hanya itu saja, tujuan utama diberlakukannya kearifan lokal ini adalah sebagai upaya untuk melindungi kaum perempuan disana pasca menikah apabila terjadi pertikaian ataupun perceraian. Lebih lanjut jika seandainya terjadi perceraian atau konflik dalam rumah tangga, kaum perempuan tetap bisa tinggal dirumah yang jauh-jauh hari telah dipersiapkan oleh pihak keluarga perempuan. Sedangkan laki-laki harus keluar dari rumah tanpa membawa apapun, dan biasanya sebagian besar dari mereka ada yang memilih

tidur di Meunasah (surau) dan *Bluko* (pos jaga).

Kelebihan Dibalik Tingginya Mahar Perempuan Aceh Pidie

Kelebihan utama dibalik tingginya mahar perempuan Aceh Pidie terletak pada harta yang diberikan oleh orang tua dari pihak keluarga perempuan berupa sebuah rumah. Tidak hanya rumah saja, harta yang diberikan pun bisa bervariasi tergantung kemampuan orang tua itu sendiri. Bagi mereka yang tidak mampu mendirikan rumah, maka diganti dengan memberikan sepetak lahan/tanah, kebun, ataupun sawah. Bahkan bagi mereka yang memiliki banyak anak perempuan maka harta yang diberikan hanya sebuah kamar yang sudah lengkap dengan peralatan dapur seperti piring, gelas, koboan, rak, dan lain sebagainya berupa alat-alat kebutuhan memasak di dapur yang sederhana, namun siap untuk digunakan pasca pernikahan.

Menurut pandangan masyarakat Aceh Pidie, kaum perempuan merupakan orang yang menjadi pemilik rumah. Sehingga tidak heran lagi apabila ada perempuan Pidie yang belum menikah tetapi sudah memiliki rumah. Namun apabila sudah menikah, rumah tersebut akan menjadi milik istri dan suami kecuali apabila mereka telah bercerai maka rumah tersebut tetap menjadi milik kaum perempuan. Berdasarkan pandangan budaya orang Aceh Pidie, apabila anak perempuan telah menikah maka tidak diperbolehkan untuk mengikuti suami atau tinggal di tempat lain, melainkan harus menetap bersama suaminya di rumah yang telah diberikan. Oleh sebab itu, orang tua yang memiliki anak perempuan diharuskan membangun sebuah rumah untuk anak perempuannya agar bisa ditempati setelah menikah pada suatu waktu di masa yang akan datang.

Proses Penentuan Mahar Sebagai upaya Bentuk Perlindungan terhadap Kaum Perempuan

Dalam adat istiadat masyarakat Aceh Pidie, ada sebuah prosesi yang dilaksanakan oleh keluarga *Linto Baroe* (mempelai laki-laki) pada keluarga *Dara Baroe* (mempelai perempuan) sebelum melangsungkan pernikahan guna membahas tentang kepastian mahar yang akan diberikan kepada perempuan yang dinamakan *Cah Ra'ueh* (penentuan mahar). Untuk acara ini, *linto baroe* biasanya menunjuk seorang *seulangke* (sebagai perwakilan) dari keluarga laki-laki untuk bermusyawarah dengan keluarga perempuan. Dalam proses tersebut, ada beberapa poin penting yang dipertimbangkan sebagai penentuan banyaknya mahar terhadap perempuan Aceh Pidie seperti:

1. Jumlah anak perempuan dalam keluarga
2. Status sosial dalam masyarakat
3. Tingkat pendidikan
4. Kecantikan

Apabila perempuan tersebut merupakan anak perempuan tunggal dalam keluarga, maka mahar yang diminta akan lebih mahal karena orangtuanya akan kehilangan anak perempuan satu-satunya, sementara anak perempuan merupakan anak yang paling disayang oleh keluarga dalam kalangan masyarakat Pidie. Rata-rata mahar anak perempuan tunggal berkisar antara 20-25 mayam emas. Begitu juga sebaliknya, jika anak perempuan tersebut bukan anak perempuan tunggal maka kisaran mahar yang diminta bisa antara 15-20 mayam emas.

Demikian juga halnya dengan status sosial dalam masyarakat juga mempengaruhi jumlah mahar yang akan ditentukan. Bagi keluarga yang dianggap terpandang ditengah-tengah masyarakatnya seperti perangkat desa, konglomerat, dan lain sebagainya, biasanya dari pihak keluarga perempuan juga akan meminta mahar yang tinggi, yang berkisar antara 20-30 mayam emas. Biasanya bagi pihak calon mempelai laki-laki juga tidak akan mundur atau bahkan terjadi tawar-menawar lebih jauh lagi untuk meminta kurang dari jumlah mahar yang

ditetapkan. Sebab hal ini juga akan mengangkat harkat dan martabat di tengah-tengah kedua belah pihak keluarga dan masyarakat Aceh Pidie khususnya. Maksudnya bahwa dari kedua belah pihak di sini akan dituntut tanggung jawab moral sekaligus secara tersirat juga tanggung jawab material guna mewujudkan perlindungan terhadap kaum perempuan setelah menikah nantinya.

Perempuan Aceh Pidie yang memiliki pendidikan tinggi akan diberikan mahar yang tinggi sesuai dengan profesi yang dimilikinya pada zamannya. Kemudian juga kecantikan parasnya dan kesempurnaan fisik (tidak cacat) bagi seorang wanita juga akan menjadi nilai tambah tersendiri bagi laki-laki yang ingin meminangnya. Hal ini semua adalah sebagai wujud penghormatan sekaligus sebagai perlindungan sebagaimana terpotret sejak mulai dari penentuan mahar yang terarah pada nilai-nilai perlindungan.

Selain daripada poin-poin penting tersebut di atas, pihak perempuan juga harus memperhatikan suatu hal dalam prosesi ini berlangsung yakni tidak boleh secara terang-terangan menyebutkan jumlah mahar yang diminta karena dapat dianggap tidak memiliki adab kesopanan. Pada acara penentuan mahar ini, tentunya pihak laki-laki yang harus mempertimbangkan sendiri berapa mahar yang akan diberikan berdasarkan empat poin penting yang telah dijelaskan sebelumnya. Tidak heran jika hingga saat ini masih ada laki-laki Aceh Pidie yang masih juga belum menikah padahal usianya sudah melebihi persyaratan. Namun barangkali mohon maaf belum dapat memenuhi berbagai persyaratan lainnya dan masih selalu dalam pertimbangan.

Kelemahan Dibalik Tingginya Mahar Perempuan Aceh Pidie

Selain sebagai manifestasi dan perlindungan terhadap kaum perempuan, tingginya mahar perempuan Aceh Pidie juga menimbulkan beberapa dampak negatif bagi kaum perempuan disana. Dikarenakan mahar nya yang begitu mahal, sebahagia dari kaum laki-laki Pidie lebih memilih untuk menikahi perempuan dari luar daerah Pidie yang dipandang maharnya lebih rendah. Bahkan ada juga laki-laki yang membatalkan pernikahan karena tidak sanggup menyediakan mahar yang begitu tinggi. Sementara, jumlah perempuan di Pidie lebih banyak dibandingkan jumlah laki-laki. Selanjutnya apabila pasangan muda tidak tinggal bersama orang tua atau *Meukleh* (pisah) dan menetap diluar daerah Pidie karena faktor tertentu seperti tuntutan pekerjaan, maka jumlah generasi muda untuk meneruskan adat istiadat ini juga berkurang. Maksudnya bahwa jika kasus ini terus berlanjut, tidak heran juga bahwa kearifan lokal yang merefleksikan perlindungan terhadap kaum perempuan ini akan mengalami pergeseran di masa yang akan datang.

Dengan kata lain bahwa mencari kelemahan itu akan lebih mudah dari pada menjaga kelebihan yang telah dimiliki oleh masyarakat Aceh Pidie sebagai kekuatan budaya. Oleh karena itulah sudah saatnya kita menjaga berbagai kearifan lokal yang terdapat di Nanggroe Aceh Darussalam sebagai kekayaan budaya pada umumnya. Semoga artikel ini juga akan bermanfaat bagi kita semua dan sebagai upaya kita bersama untuk merevitalisasi berbagai kearifan lokal yang ada.

PENUTUP

Mahar yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada perempuan Aceh Pidie dalam bentuk sejumlah emas atau uang yang diakumulasikan dalam satuan mayam adalah sebagai bukti keseriusan seorang laki-laki untuk menikahi seorang perempuan tersebut. Perempuan Aceh Pidie merupakan kaum perempuan yang paling tinggi maharnya di kalangan masyarakat Aceh yang rata-rata jumlah mahar mereka berkisar antara 15-25 mayam emas dengan perhitungan emas per mayamnya yaitu 3,33 gram emas murni 24 karat. Bahkan dapat juga melebihi dari jumlah mahar rata-rata pada umumnya yang dikaitkan dengan latar belakang status sosial dan

pendidikan yang dimilikinya.

Namun tingginya mahar tersebut sepadan dengan harta yang diberikan oleh orang tua pihak perempuan, seperti bagi keluarga yang memiliki anak perempuan diwajibkan untuk membangun rumah kepada putrinya sebagai tempat tinggal bersama suaminya setelah menikah. Selain rumah, ada juga orang tua yang memberikan sepetak lahan/tanah, kebun ataupun sawah. Oleh karena itu, jika perempuan Aceh Pidie tidak diperbolehkan mengikuti suami pergi merantau mencari nafkah misalnya dan harus menetap dirumah, pada hakikatnya adalah wujud perlindungan terhadap kaum perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tingginya mahar perempuan Aceh Pidie merupakan suatu bentuk perwujudan kearifan lokal masyarakat Pidie yang merefleksikan perlindungan terhadap kaum perempuan pasca menikah. Dengan adanya mahar yang tinggi tersebut, kaum perempuan akan lebih dihargai, dimuliakan, dan dilindungi di dalam kalangan masyarakat dan keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, 2011. *Membedah Sejarah Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing,
- Badruzzaman, I, 2018. *Sistem Budaya Adat Aceh dalam Membangun Kesejahteraan (Nilai Sejarah dan Dinamika Kekinian)*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh,
- Hadi, A, 2010. *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia,
- Ibrahim, Muslim, 2004. *Langkah-Langkah Penerapan Syariat Islam Aceh, dalam Penerapan Syariat Islam di Indonesia: Antara Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Global Media,
- Suyadi, 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Yacob, Amarullah dkk. 2018. *Pernak-Pernik Pidie*. Banda Aceh: Bandar Publishing,
- <https://islamsosmed.blogspot.com/2016/08/mahar-di-pidie-mahal-linto-baro-dapat.html?m=1> (Diakses pada tanggal 10 Juni 2021),
- <https://m.bisnis.com/amp/read/20191019/79/1160927/tingginya-mahar-dan-muruah-gadis-aceh> (Diakses pada tanggal 9 Juni 2021),
- <https://m.merdeka.com/uang/banyak-pasangan-undur-nikah-di-aceh-karena-mahalnya-harga-emas.html> (Diakses pada tanggal 10 Juni 2021),
- <https://santerdaily.com/peristiwa/benarkah-gadis-aceh-mahal/> (Diakses pada tanggal 10 Juni 2021),
- <https://steemit.com/adat/@emsyawall/mahar-suatu-bentuk-apresiasi-laki-laki-kepada-perempuan-f382b2df5702e> (Diakses pada tanggal 10 Juni 2021),
- https://www.kompasiana.com/masfathan66/mahalnya-adat-pernikahan-di-aceh_570b354d3797734e050767b4 (Diakses pada tanggal 10 Juni 2021),
- Wawancara dengan salah seorang petua gampong dari desa Mesjid Usi, Kecamatan Mutiara Timur, Kabupaten Pidie, melalui Via telepon pada tanggal 10 Juni 2021,
- Wawancara dengan seorang penulis dari Desa Caleu, Kecamatan Indra jaya, Kabupaten Pidie; Muhammad Syawal, S.Sos. melalui via WhatsApp pada tanggal 18-19 Juni 2021.